

NEXT GENERATION SEBAGAI PERWUJUDAN GENERASI MUDA DALAM KARYA SENI KERAMIK

Joko Lulut Amboro¹

¹*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia
jl.amboro030380@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Riset ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik dengan tema generasi penerus yang identik dengan pemuda, dimana pemuda memiliki peran yang begitu penting untuk keberlangsungan kehidupan mendatang. Generasi penerus/pemuda dianalogikan seperti tunas pohon bambu yang terus bertumbuh. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat nilai estetika dari pohon bambu yang memiliki ruas dan tunas pada setiap pangkat batangnya.

Metodologi: Penelitian merupakan penelitian eksploratif dengan studi pustaka dan observasi sebagai teknik dari pengumpulan datanya.

Temuan: Riset ini menghasilkan karya seni keramik *Next Generation* yang memiliki nilai estetika dan bentuk khas pohon bambu dengan tunasnya yang melambangkan generasi penerus.

Dampak: Pengembangan kerajinan seni keramik diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik yang memiliki nilai estetika tinggi berdasarkan eksplorasi alam sekitar.

Kata Kunci: bambu, generasi muda (pemuda), eksplorasi bentuk karya, kerajinan seni keramik.

PENDAHULUAN

Bambu merupakan tanaman yang masuk kedalam keluarga *Gramineae* (rumput-rumputan) atau *Giant Grass* (rumput raksasa) yang berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun (Widnyana, 2012). Batang bambu memiliki bentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas dan berongga kadang-kadang, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Andry & Anas, 2012). Akar bambu memiliki struktur yang rimpang (*rhizon*) berbuku dan beruas, pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang (Novia, 2015). Dari kurang lebih 1.000 spesies bambu dalam 80 genera, sekitar 200 species dari 20 genera ditemukan di Asia Tenggara (Dransfield & Widjaja dalam Widnyana (2012)), sedangkan di Indonesia ditemukan sekitar 60 jenis. Tanaman bambu Indonesia ditemukan di dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian sekitar 300 mdpl. Tanaman bambu hidup merumpun, kadang-kadang ditemui berbaris membentuk suatu garis pembatas dari suatu wilayah desa yang identik dengan batas desa di Jawa (Tajudin & Sandjaya, 2017). Pada umumnya tanaman bambu ditemukan ditempat-tempat terbuka dan daerahnya bebas dari genangan air (Rediansyah, 2019). Tanaman bambu biasanya ditanam oleh penduduk desa untuk berbagai keperluan (Harmaen et al., 2018). Berbagai macam jenis

bambu bercampur ditanam di pekarangan rumah. Pada umumnya yang sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia adalah bambu tali, bambu petung, bambu andong dan bambu hitam (Arifin, 2015).

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, bambu memegang peranan sangat penting. Bahan bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut (Sutawikara, 2017). Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan sehingga bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan (Sari, 2018). Bambu menjadi salah satu material yang sudah lama digunakan sebagai bahan baku produk pakai sehari-hari, dimulai dari furnitur, sendok, hingga alat bantu masak (Suriani, 2017). Dalam bentuk belahan dapat dibuat bilik, dinding atau lantai, reng, pagar, kerajinan dan sebagainya (Maurina & Christina, 2015). Perkembangan saat ini bahkan teknologi pengolahan bambu mampu mengangkat material ini menjadi salah satu alternatif yang sangat baik digunakan sebagai bahan pengganti kayu, seperti bambu *laminated* yang digunakan untuk parket atau mebel (Murwonugroho & Wiyoso, 2020).

Dianalogikan seperti bambu, pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang memang telah menjadi suatu pemahaman yang tidak baru lagi. Bahkan kemajuan suatu bangsa juga sering dikaitkan dengan bagaimana peran pemuda didalamnya, seperti bagaimana produktivitas pemuda demi kemajuan dan eksistensi bangsanya. Tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia, generasi muda juga menjadi suatu tonggak bagi kemajuan dan pembangunan bangsa. Hal ini bahkan sudah terjadi dari masa perjuangan sejarah kemerdekaan Indonesia, yaitu saat adanya beberapa peranan pemuda dalam meningkatkan semangat perjuangan demi mengusir penjajah dan mencapai cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi seperti sekarang peran pemuda sangat berpengaruh terhadap bangsa baik dalam lingkup ilmu pengetahuan, maupun etika. Pesan inilah yang ingin disampaikan dalam penciptaan karya seni *Next Generation* dalam bentuk batang bambu. Batang bambu dipilih karena memiliki bentuk yang cocok dengan analogi generasi penerus yang dilambangkan dengan tunas bambu. Tunas sebagai cikal bakal tanaman baru yang memiliki makna sama dengan generasi baru.

Dalam penciptaan karya ini mengangkat tema eksplorasi bentuk batang bambu pada karya seni keramik yang memiliki nilai estetika. Dimana estetika menjadi tolak ukur nilai sebuah karya seni yang mempunyai nilai yang tinggi (Maurina & Christina, 2015). Bentuk batang bambu yang memiliki bentuk silindris dengan detail berbuku dan memiliki tunas, akan menyajikan bentuk menarik pada karya seni keramik mengingat bentuk batang bambu dalam seni keramik saat ini masih jarang ditemukan, diharapkan nilai estetika dari batang bambu dapat menyampaikan pesan kepada generasi penerus agar dapat meneruskan perjuangan para pendahulu.

KAJIAN PUSTAKA

Batang bambu memiliki bentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas dan berongga kadang-kadang, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Widnyana, 2012). Novia & Syafi'i (2019) telah melakukan kajian nilai estetis pada seni

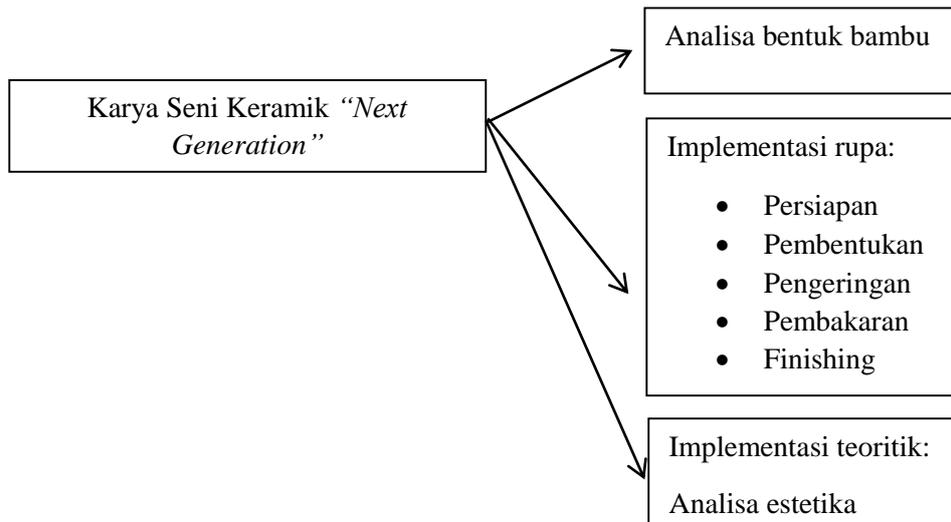
kerajinan yang memilih konsep bambu di Desa Somagede meliputi segi nilai bentuk yaitu visual yang kasat mata pada produk-produk seni kerajinan bambu dan prinsip-prinsip penyusunan yang diterapkan menghasilkan pengamatan nilai estetis dari produk-produk seni kerajinan bambu Desa Somagede yang dapat diamati dari unsur rupa yang tampak, unsur garis lengkung dan warna alami bambu dan diperkuat dengan bibit warna *yellow ochre*.

Sementara itu, Suriani (2017) melakukan kajian tentang bambu sebagai material memiliki keunggulan dan potensi menjanjikan di berbagai aspek yang menghasilkan bahwa bambu dianggap telah selaras dengan kriteria material ekologis dalam upaya pemenuhan aspek konsep *green building*. Namun faktanya keberadaan bambu sebagai material arsitektural mulai tergerus oleh perkembangan teknologi modern, keterbatasan pasokan bahan mentah dan hilangnya identitas bambu dimasyarakat semakin menegaskan bahwa kondisi ini memerlukan perhatian yang lebih serius. Kajian serupa juga pernah dilakukan oleh Andry & Anas (2012) tentang menggali potensi estetik bambu melalui pendekatan eksplorasi yang menunjukkan bahwa melalui pendekatan eksplorasi material bambu dapat diperoleh berbagai gagasan unik yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk dapat diimplementasikan pada produk lain dengan bentuk yang memiliki nilai kebaruan yang menarik.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah studi pustaka dan observasi. Data diperoleh melalui beberapa sumber antara lain buku, dan internet, berupa gambar dan teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Pengumpulan data yang diperoleh melalui studi pustaka untuk mendapatkan informasi penting mengenai karya seni keramik dan morfologi batang bambu. Beberapa sumber pustaka yang digunakan adalah jurnal penelitian terdahulu, artikel dari internet yang berhubungan dengan bambu dari sumber yang bisa dipercaya. Sedangkan pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara observasi pohon bambu secara langsung. Melalui cara ini bisa dilakukan pengamatan secara langsung terhadap konstruksi, warna dan bentuk detail batang bambu.

Proses penciptaan karya melalui 3 tahap yaitu tahap analisa bentuk bambu, implementasi rupa dan implementasi teoritik. Pada tahap analisa bentuk bambu dilakukan dengan mencari kajian pustaka tentang struktur pada bambu. Pada tahap implementasi rupa peneliti melakukan proses persiapan, pembentukan, pengeringan, pembakaran keramik dan *finishing*. Pada tahap implementasi teoritik, peneliti menerapkan perpaduan dari berbagai unsur seni (medium seni), sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh serta harus mengandung suatu makna atau nilai pada karya.



Gambar 1. Konseptual Map.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Bentuk Batang Bambu

Batang bambu memiliki bentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas dan berongga kadang-kadang, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang. Penggambaran batang pohon adalah sebagai generasi sebelumnya sedangkan penggambaran mata tunas merupakan generasi penerus selanjutnya.



Gambar 2. Gambar Kebun Bambu



Gambar 3. Gambar Pohon Bambu

Implementasi Rupa

Pada tahap persiapan diperlukan bahan berupa tanah liat dan bahan glatsir TSG dan juga peralatan seperti meja putar, butsir, meja dekorasi, plastik penutup untuk pembuatan karya. Kemudian pada proses pembentukan diawali dengan pengulian tanah liat hingga tanah benar-benar elastis dan siap untuk dibentuk. Pembentukan dimulai membuat tabung dengan teknik putar. Setelah jadi tabung dan masih basah, dilanjutkan proses pembentukan bentuk silinder seperti bambu dengan teknik pijat hingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Setelah terbentuk, selanjutnya karya diangin-anginkan hingga kering. Tujuan dilakukannya pengeringan dengan diangin-anginkan adalah agar karya tidak terkena sinar matahari secara langsung yang dapat mengakibatkan keretakan. Setelah melalui proses pengeringan selanjutnya karya dimasukkan ke dalam tungku pembakaran. Proses pembakaran dilakukan dua kali. Yang pertama merupakan pembakaran biskuit yang dilakukan setelah karya kering. Pembakaran biskuit diatur pada suhu 900°C dengan durasi selama sembilan jam. Kemudian dilanjutkan dengan pembakaran glatsir dengan pewarnaan glatsir dan teknik sapuan kuas. Warna glatsir yang dikuaskan berwarna coklat tua dan hitam yang kemudian diakhiri dengan TSG bening. TSG bening akan memunculkan efek gilap pada seluruh permukaan karya seni keramik *Next Generation*. Setelah proses pengglatsiran selesai, selanjutnya karya dimasukkan ke dalam tungku dan dilanjutkan proses pembakaran glatsir yang mencapai suhu 1150°C selama lima jam. Setelah karya seni keramik selesai dibakar glatsir, dilakukan *finishing* yaitu pembersihan dan pembuatan alas atau pustek untuk penyajiannya.

Karya yang berjudul *Next Generation* menampilkan bentuk karya keramik dengan menggunakan teknik putar. Terdapat bentuk bambu yang di atasnya terdapat bambu kecil. Dengan finishing karya melalui proses pembakaran biskuit dan glatsir. Bentuk dari bambu ini yaitu tabung.



Gambar 4. Karya Seni Keramik *Next Generation*

Analisa Estetika

Karya keramik ini menggunakan unsur-unsur seni rupa yaitu garis, bidang, bentuk, tekstur dan ruang. Garis yang diterapkan pada karya ini yaitu menggunakan garis lurus dan lengkung pada bagian bentuk bambu besar dan kecil yang menjadi satu bagian. Garis lengkung yang membentuk dan menjadi sebuah ruang. Unsur yang kedua yaitu bidang, pada karya tersebut bidang yang terlihat yaitu sisi tampak atas yang membentuk dua tabung yang berbeda ukuran, kemudian dari tampak depan sisi yang terlihat yaitu dua tabung yang saling menempel. Karya mempunyai ruang di bagian tengah dan mempunyai bidang karya. Tekstur yang digunakan dalam karya tersebut menggunakan tekstur halus pada bagian luar karya yang terlihat seperti bambu. Karya ini berwarna hitam dan sedikit bercorak coklat muda. *Next Generation* memiliki makna bahwa generasi muda sebagai penerus generasi sebelumnya harus mejunjung tinggi etika dan norma dari generasi sebelumnya agar dapat dijadikan landasan untuk kehidupan selanjutnya yang lebih baik. Karya seni keramik *Next Generation* tampak kokoh dan kuat yang memiliki arti bahwa generasi muda harus berjuang dan tetap semangat.

KESIMPULAN

Karya keramik *Next Generation* terinspirasi dari bentuk batang bambu dengan pengalaman estetika yang terjadi di lingkungan penulis. Karya ini sebagai bentuk ekspresi penulis terhadap kaum generasi muda yang dapat dipetik dari pohon bambu bertunas sebagai penerus pohon bambu selanjutnya yang diharapkan mampu menyampaikan pesan bahwa generasi penerus harus lebih baik dari generasi sebelumnya.

REFERENSI

- Andry, & Anas, B. (2012). Menggali Potensi Estetik Bambu Melalui Pendekatan Eksplorasi. *Simposium Nasional Rekayasa Dan Budidaya Bambu I*, 1–8.
- Arifin, M. (2015). *Pemanfaatan bonggol bambu sebagai seni kerajinan di desa jambukulon klaten*. Universitas Negeri Semarang.
- Harmaen, D., Mulyana, D., Subarsyah, T., & Nugraha, E. (2018). NILAI ESTETIKA KRIA ANYAM BAMBUN HALUS SEBAGAI KOMODITI EKSPOR DI UKM RAJAPOLAH KAB. TASIKMALAYA. *Seminar Nasional Hasil PKM LPM UNPAD*, 206–224.
- Maurina, A., & Christina, D. (2015). *ESTETIKA STRUKTUR BAMBUN PEARL BEACH LOUNGE, GILI TRAWANGAN, LOMBOK*. Universitas Katholik Parahyangan.
- Murwonugroho, W., & Wiyoso, A. (2020). *Monumentalitas Seni Instalasi Bambu “Getah Getih.”* 35(3), 273–282.
- Novia, D. S. (2015). *Tanaman bambu sebagai sumber ide penciptaan busana cocktail*. ISI Yogyakarta.
- Novia, & Syafi'i. (2019). SENI KERAJINAN BAMBUN PRODUK BAMBUN DESA SOMAGEDE KEBUMEN: KAJIAN PROSES DAN NILAI ESTETIS. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 8(2), 1–11.
- Rediansyah, S. (2019). Struktural Fungsional Seni Kerajinan Bambu. *PANTUN Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2), 155–165.
- Sari, M. A. (2018). *KONSEP DAN CAPAIAN ESTETIS TALE DALAM PERTUNJUKAN SERULING BAMBUN DI KABUPATEN KERINCI, JAMBI*. ISI Surakarta.
- Suriani, E. (2017). Bambu Sebagai Alternatif Penerapan Material Ekologis : Potensi dan Tantangannya. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 3(1), 33–42.
- Sutawikara, E. S. (2017). NILAI FUNGSIONAL DAN ESTETIK KEMASAN/ WADAH BERBAHAN BAMBUN PADA MAKANAN TRADISIONAL INDONESIA DAN JEPANG. *Jurnal Telkom University*, 148–160.
- Tajudin, A. N., & Sandjaya, A. (2017). Meningkatkan Daya Saing Industri Konstruksi Dalam Persaingan di Tingkat Global Menuju Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan. *Prosiding Konferensi Nasional Teknik Sipil II, 1*, 1–23.
- Widnyana, I. K. (2012). BAMBUN DENGAN BERBAGAI MANFAATNYA. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 41, 1–10.